

## Metaphorless of Speechless: Stylistic and Actantial Study of Lyric Speechless by Naomi Scott

Saifur Rohman<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Jakarta

### Abstrak

Analisis puisi selama ini jatuh pada pencarian nilai-nilai dan analisis diksi, sementara itu realitas social yang bersembunyi di balik teks kurang mendapatkan perhatian. Karena itulah, makalah ini bermaksud menganalisis yair lagu Speechless (2019) dalam film Aladdin. Analisis dilakukan melalui desain stilistika untuk memperoleh arti secara gramatikal dan skema aktansial untuk memahami peta kemanusiaan. Realitas social yang muncul dari teks lagu tersebut kemudian direfleksikan ke dalam realitas yang dibangun di dalam teks puisi yang ditulis oleh sastrawan perempuan, Toeti Heraty dalam kumpulan piisi Sajak 33 (1974). Hasil kajian menunjukkan, syair lagu tersebut menggambarkan jiwa yang negatif, temperamen, dan miskin metafora. Rekomendasinya, ketika syair lagu tersebut menjadi minat remaja kontemporer di seluruh dunia, hal itu akan membawa pengaruh besar terhadap pembentukan jiwa sosial remaja yang temperamen, negative, dan miskin metafora.

**Kata Kunci :** Jiwa Sosial, sastra, Speechless,

### Abstrak

*Studying of poems have fallen into searching of social values and diction, while the social reality is still being behind the text. Hence, this paper it to unlocks the plung of reality in Speechless (2019) that is being a song of Aladdin cinematography. To explore empirical data is to use stylistic design of research and to understand social fact is to use actantial schem of Greimas. Then social reality of the text is being reflected to the reality developed by women writer in the poems of Sajak 33 (1974). The result that the lyrics has shown negative soul, temperament, and less of metaphor. As a trending of teenages lifestyle, the negative soul will have influenced them over the world*

**Keywords:** Social soul, literature, Speechless,

### 1. Pendahuluan

Secara singkat makalah ini memfokuskan pada negasi, belenggu, dan pemberontakan melalui perspektif aktansial dan semiotik atas lirik lagu Speechless (2019) Naomi Scott. Dalam satu dekade terakhir, kajian terhadap puisi sering direfleksikan terhadap nilai-nilai, praktik pendidikan, pengembangan pendidikan berkarakter, proses kreatif, atau persoalan-persoalan estetikanya. Paling jauh puisi telah mengalami musikalisasi untuk mengembalikan hakikat puisi sebagai sebuah kisah yang dinyanyikan. Pengembalian pada sesungguhnya ini mendapatkan legitimasi dari pembagian genre sastra sebagaimana dijelaskan dalam kosepsi sastra pada masa Yunani Kuno. Sebaliknya, ketika puisi benar-benar lahir dari

sebuah nyanyian, hal itu jutsru telah merembes ke dalam kajian musik daripada dalam kajian sastra. Kajian makna dari diksi yang digunakan dalam lirik tersebut diabaikan. Pada saat yang sama persoalan yang muncul dalam konteks sosial hingga persoalan-persoalan respons pembaca tidak mendapatkan perhatian yang berarti.

Beranjak dari hipotesis itu, makalah ini akan mengangkat Lagu "Speechless" (2019) yang dinyanyikan oleh Naomi Scott sebagai objek kajian. Lagu tersebut merupakan iringan dari sebuah film yang menjadi fenomenal pada awal tahun 2019, yakni film berjudul Aladdin yang diproduksi oleh Walt Disney. Objek tersebut dikaji dalam stilistika, naratologis, dan direfleksikan ke dalam konteks sosial untuk

mengungkap tata bahasa, diksi, makna, dan realitas psikologis yang mungkin terjadi.

Kajian stilistika dalam puisi pernah dilakukan oleh Rija Khan Sumaria Kiran, Asma Noreen, dan Surriya Majeed dalam makalah berjudul "Stylistic Analysis Of Wordsworths Poem To A Butterfly" (2014). Secara umum mereka menjelaskan puisi melalui kajian stilistika di bawah aspek logis, sintaksis, semantik, dan fonologis. Dikatakan, "This analysis is helpful in understanding the basic concepts of poem". Rancangan penelitian tersebut memberikan desain kajian stilistika yang bisa dipahami oleh pembaca. Penjelasan ini berguna sebagai koherensi teoretis untuk strategi penafsiran terhadap puisi, kendai kendati permodelan itu hanya memberikan informasi dasar tentang bagaimana menganalisis puisi. Informasi dasar itu juga dapat ditemukan dalam "Diction in Poetry Anthology Surat Kopi by Joko Pinurbo as A Poetry Writing Teaching Material" (2017) oleh Kun Andyan Anindita, Soediro Satoto, Sumarlam. Mereka memberikan penjelasan tentang puisi Joko Pinurbo dalam konteks pembelajaran. Aspek-aspek yang dijadikan sebagai titik kajian adalah diksi dan makna kata-kata dalam sepuluh puisi Joko Pinurbo dalam antologi puisi Surat Kopi. Puisi itu "Surat Cukur", "Surat Kopi", "Surat Kau", "Surat Batu", "Surat Pulang", "Surat Luang", "Surat Sarung", "Surat Malam", "Surat Senyap", "Surat Kabar .

Sampai sejauh ini, baik Rija Khan, Sumaria Kiran, Asma Noreen, dan Surriya Majeed maupun Kun Andyan Anindita, Soediro Satoto, Sumarlam cukup memberikan bukti tentang strategi teknik analisis puisi. Di sisi lain, ketika penelitian tentang puisi akan kembali pada upaya bagaimana membuat puisi yang baik. Penelitian berjudul *Genre Crossing in Jamaica Kincaids Girl: From Short Fiction to Poetry 2018* oleh Rabea, Reem Ahmad, Nusaiba Adel Almahameed menunjukkan hal itu. Mereka memberikan penjelasan tentang proses kreatif dalam pengembangan puisi. Hal itu diperoleh dari gagasan dalam prosa. Teknik baru yang dapat apresiasi dalam analisis puisi dapat dilihat dalam "Conceptualization and Linguistic Expression: Using Religious Poetry in ELT

(2014) oleh Amrita Sharma. Teknik ini dimanfaatkan pengajaran religi melalui puisi. Hasil penelitian yang memiliki tujuan senada adalah *A Literary Genre in Value Education in History Courses: Poems* (2018) oleh Sezai Özta. Dia menjelaskan tentang pendidikan nilai-nilai utama dalam puisi. Penelitian berjudul "The Road Less Traveled: Poetry and Videotape in a Developmental Reading Class" (2007) oleh Sherri Latimer memberikan pendapat tentang puisi sebagai bagian dari pengembangan kemampuan pada masa kini. Pendapat tersebut tampak masuk akal ketika puisi merupakan merupakan salah satu media tertulis yang memuat berbagai realitas kemanusiaan.

Secara singkat berdasarkan telaah penelitian di atas menunjukkan bahwa kajian stilistika sudah mendapatkan tempat di dalam puisi, tetapi kajian naratologi masih belum ditemukan. Nilai kebaruan dalam makalah ini adalah memberikan sentuhan naratologi dan mengungkapkan makna kemanusiaan di dalam skema naratologi. Karena itu, tidak berlebihan kiranya ketika penelitian ini mendapatkan nilai lebih dipandang dari aspek kajian stilistika. Tidak berhenti di situ, makalah ini mengungkap persoalan-persoalan kemanusiaan yang terjadi di dalam karya tersebut dan dalam hubungannya dengan kondisi masyarakat. Kondisi masyarakat itu akan direpresentasikan oleh puisi karya Toeti Heraty dalam puisi berjudul *Sajak 33*.

## 2. Metode

Makalah ini memanfaatkan metode stilistika sebagaimana dikembangkan oleh Rija Khan dan metode aktan sebagaimana dikembangkan oleh Algirdas Julien Greimas, Stilistika beruaha mengungkap struktur lingual dari objek kajian sedangkan aktan Greimas akan mengungkap skema yang dapat dibaca sebagai pemetaan realitas kemanusiaan. Realitas kemanusiaan tersebut dipertajam dengan perbandingan intertekstual dengan puisi yang memiliki tema mirip dengan lagu *Speechless*, yakni puisi Toeti Heraty yang berjudul *Tiada Durja, Pretensi, dan Penundaan* dalam kumpulan puisi *Sajak 33* (1974).

## 2. Hasil

Lagu "Speechless" (2019) dinyanyi-

kan oleh Naomi Scott. Sementara itu, penulis lagunya adalah Alan Menken, Benj Pasek, Justin Paul. Lirik digubah oleh Walt Disney. Lagu ini menjadi bagian dari film Aladdin yang ditayangkan perdana di Indonesia pada 24 Mei 2019. Film yang disutradarai oleh Guy Ritchie ini menjadi box office dan meraup dana hingga USD 926,4 juta. Pembuatan film ini mencapai USD 183 juta. Suara Naomi Scott dalam syair "Speechless" ini muncul ketika kekuasaan orang tuanya jatuh pada prajurit kerajaan sekaligus tukang sihir bernama Jafar. Sang raja telah tertawan dan Aladdin tidak memiliki kekuatan setelah lampu wasiatnya jatuh ke tangan Jafar. Satu-satunya harapan adalah dirinya sendiri, Putri Jasmin sebagai putri mahkota kerajaan. Dialah yang harus menyelamatkan ayahnya, kerajaan, dan seluruh isinya. Kenyataan itulah yang membawa tekad untuk bangkit dari kondisi yang tidak memungkinkan untuk menang. Dengan katalain, lagu "Speechless" secara umum menceritakan tentang sosok aku-lirik yang marah, bangkit, dan melawan kekuasaan yang membenggu.

Secara khusus, dikisahkan telah datang gelombang yang menghanyutkan aku, tenggelam dalam pasir dan tak sempat bersuara. Hal itu karena suaranya kalah dengan gelegar petir. Tapi sang aku menolak untuk menangis dan hancur kendati kekuasaan itu menghalangi dan melukai sang aku. Inilah saatnya baginya untuk tidak tinggal diam. Bahkan akan timbul kekuatan setiap kali kekuasaan mengalahkannya. Sang ku berkata bahwa dia tetap bisa bernapas sekalipun kekuasaan itu mencekiknya. Dia tidak ingin diremehkan.

Sang aku kemudian menunjukkan tentang hadirnya kekuasaan itu telah begitu kuat laksana tertulis di atas batu. Berabad-abad aturan dan kekuasaan itu tak berubah. Tapi menurutnya kekuasaan itu telah berakibat karena tekad sang aku untuk menghancurkan. Sekalipun dia dikirung dalam gua, dia tidak akan lemah dan meninggal karena dia akan meraih hatapan yang digambarkan sebagai "sayap patah" kemudian terbang dan membakar langit.

Pembacaan bait per bait dalam diikuti dalam uraian di bawah ini. Pada bait pertama dapat diperhatikan tentang narasi berikut ini:

Bait 1  
Here comes a wave  
Meant to wash me away  
A tide that is taking me under  
Swallowed in sand  
Left with nothing to say  
My voice drowned out in the thunder  
Artinya:  
Telah datang gelombang  
Yang ditujukan tuk menghanyutkanku  
yang menyeretku ke bawah  
Ditelan dalam pasir  
Tanpa sempat berkata-kata  
Suaraku hilang dalam petir

Dalam bait selanjutnya dia mulai bangkit dengan diksi negatif, yakni sebuah penolakan melalui kata "tidak".

Bait 2  
But I won't cry  
And I won't start to crumble  
Whenever they try  
To shut me or cut me down  
Artinya:  
Tapi aku tak akan menangis  
Dan aku tak akan hancur  
Setiap kali mereka mencoba  
Menghalangi atau melukaiku

Selain kata "tidak" juga diksi yang memiliki konotasi penderitaan bermunculan, yakni menangis, hancur, menghalangi dan melukai.

Imaji negatif itu kini makin mencolok dalam bait-bait ketiga sekaligus sebagai bait reffrein atau pengulangan. Bacalah bait berikut:

Bait 3  
I won't be silenced  
You can't keep me quiet  
Won't tremble when you try it  
All I know is I won't go speechless  
Artinya:  
Aku tak akan berdiam diri  
Kau tak bisa membuatku diam  
Tak akan gemetar saat kau mencobanya  
Yang aku tahu, aku tak akan tinggal

diam  
Dalam bait ini penolakannya makin kuat. Dalam setiap larik terdapat frasa "tidak

akan" atau "would not". Dalam bahasa Inggris, kata itu mengacu pada aspek kala. Senuah modalitas lampau yang menunjukkan bahwa "pada masa lalu tidak pernah terjadi" sehingga "pada masa ini pun tidak terjadi".

Pada bait selanjutnya, sang aku memperjelas perlawananmya dari kata "tidak akan" menuju realitas negatif. Bacalah kutipan di bawah ini:

Bait 4  
Cause I'll breathe  
When they try to suffocate me  
Don't you underestimate me  
Cause I know that I won't go  
speechless  
Artinya:  
Karena aku akan bernapas  
Saat mereka berusaha mencekikku  
Jangan meremehkanku  
Karena aku tahu, aku tak akan tinggal diam

Bait itu mengandung realitas tindakan mencekik dan meremehkan. Pada bait sebelumnya terdapat kata "hancur" dan "luka". Tindakan inilah yang ditolak oleh aku pada masa lalu.

Empat bait di atas menggambarkan sebuah alur pengisahan. Bait pertama mengisahkan sebuah kekuatan besar yang menghantamnya sehingga terhempas dan tenggelam. Kekuatan itu dilambangkan dengan gelombang dan pasir. Bait kedua melakukan penolakan. Bait ketiga diteruskan dengan penolakan. Bait keempat menunjukkan realitas negatif atas penolakan itu.

Bait kelima merupakan pengulangan dari nada dari pertama, tetapi menggunakan lirik yang berbeda. Bacalah lirik di bawah ini:

Bait 5  
Written in stone  
Every rule, every word  
Centuries old and unbending  
Stay in your place  
Better seen and not heard  
But now that story is ending

Artinya:

Ditulis pada batu  
Setiap aturan, setiap kata  
Berabad-abad lamanya dan tak berubah

Tetaplah di tempatmu  
Lihat saja dan jangan didengar  
Tapi sekarang kisah itu akan berakhir

Lirik itu mengisahkan tentang aturan yang sudah berlaku selama ratusan tahun dan tidak berubah. Tetapi tekadnya telah membara untuk mengubah aturan tersebut. Hal itu dimotivasi oleh bait keenam berikut ini:

Bait 6  
Cause I  
I cannot start to crumble  
So come on and try  
Try to shut me and cut me down  
Artinya:  
Karena aku  
Aku tak bisa dihancurkan  
Jadi ayo dan cobalah  
menghalangi atau melukaiku

Bait tersebut berusaha melakukan penolakan atas upaya penghancuran dirinya. Siaku lirik menantang kekuasaan itu agar menghalangi dan melukai. Bait ke 7 merupakan pengulangan dari bait 3 yang dijadikan sebagai ref lagu. Dalam bait keenam, meski menggunakan nada ke-4, tetapi liriknya berbeda.

Bait 8  
Let the storm in  
I cannot be broken  
No, I won't live unspoken  
Cause I know that I won't go speechless

Artinya:  
Biarkan badai menerpa  
Aku tak bisa dihancurkan  
Tidak, aku tak akan hidup tanpa bertindak

Karena aku tahu, aku tak akan tinggal diam

Lirik tersebut menggambarkan tentang kemampuan tokoh sang aku yang berani menantang badai dan dia merasa tidak bias dihancurkan. Sebab si aku lirik tidak akan hidup dengan berdiam diri. Hal itu diperkuat dengan bait 9 yang memberikan

ilustrasi tentang dirinya yang kuat ketika dikurung di dalam gua.

Bait 9  
Try to lock me in this cage  
I won't just lay me down and die  
I will take these broken wings  
And watch me burn across the sky  
And it echoes saying I...

Artinya:  
Coba saja mengurungku dalam pen-  
jara ini

Aku tak akan berbaring saja dan ma-  
ti

Aku akan mengambil sayap patah  
ini

Dan lihat aku membara di langit  
Dan gaungan ini berkata aku

Bait ke10 merupakan pengulangan  
bait ke-3 sebagai reffrein lagu, tetapi  
dengan perubahan tata bahasa berikut ini:

Bait 10  
Won't be silenced  
No you will not see me tremble  
when you try it  
All I know is I won't go speechless  
Speechless

Artinya:  
Tak akan berdiam diri  
Tak akan, kau tak akan melihatku  
gemetar saat kau mencobanya

Yang aku tahu, aku tak akan tinggal  
diam  
Tinggal diam

Perubahan tata Bahasa dipertebal.  
Dalam pengubahan ini tampak ada sapaan  
terhadap kekuasaan yang mencengkeram,  
yakni untuk orang kedua tunggal. Disebut  
dengan No you will not see me. Adapun  
bait ke-11 merupakan pengulangan bait ke-  
4. Hanya saja nada dalam bait ini sedikit  
diubah dalam kata underestimate me. Lihat  
kutipan berikut ini:

Bait 11  
Cause I'll breathe  
When they try to suffocate me  
Don't you underestimate me  
Cause I know that I won't go  
speechless

All I know is I won't go speechless  
Speechless

Artinya:  
Karena aku akan bernapas  
Saat mereka berusaha mencekikku  
Jangan meremehkanku  
Karena aku tahu, aku tak akan ting-  
gal diam  
Yang aku tahu, aku tak akan tinggal  
diam  
Tinggal diam

Berdasarkan ulasan di atas, penulis  
hendak mengatakan tentang kemampuan di  
aku lirik sebagai seorang perempuan yang  
bangkit dari segala kekuasaan yang  
mengancamnya.

Dalam skema Greimas, sekurang-  
kurangnya dapat dilihat dalam urutan di  
bawah ini:

Peristiwa gelombang adalah aktan  
yang membawa sosok aku ke dalam keseng-  
saraan.

Sosok aku berada dalam ancaman  
"tenggelam dan terkubur dalam pasir".

Aktan pendukung kejahatan adalah  
ancaman, hinaan, dan segala upau  
mencelakainya.

Penolongnya adalah kesadaran  
dirinya yang bangkit dari kegelapan dan  
ketakutan. Masih ada "sayap patah" yang  
bisa digunakan untuk terbang.

Perhatikan bahwa metafora sayap  
patah merupakan penolong untuk keluar  
dari segala kegelapan. Metafora ini seb-  
etuhnya tidak orisinal. Konsep "Sayap  
Patah" ini menjadi judul novel yang ditulis  
oleh Kahlil Gibran pada 1912. Novel ten-  
tang seorang perempuan bernama Selma  
Karmy yang jatuh cinta pada lelaki muda.  
Cintanya membawa pada penceritaan karena  
berakibat kurungan dan larangan keluar ru-  
mah.

Kecuali mengandung frasa peng-  
ulangan, bait-baitnya memuat lebih banyak  
kata negasi, realitas negative, dan frasa-  
frasa yang menyituasikan kondisi tidak  
menguntungkan. Kondisi tersebut muncul  
karena pencerita berada dalam ancaman pada  
kehancuran.

**Kategorisasi Kata dan Frasa Negatif**

Kode urutan bait lagu	Kata Denotasi Negasi	Kata Denotasi Negasi	Metafora
Bait 1	Tanpa kata	Menghanyutkan	Ditelan pasir Suara hilang dalam petir
Bait 2	Tidak menangis Tidak memulai	Menghalangi Melukai-ku	
Bait 3	Tidak akan diam Tidak akan menunggu Tidak gemetar Tidak akan diam	-	-
Bait 4	Jangan merendahkan Tidak akan diam		
Bait 5	Jangan didengar		
Bait 6	Tidak dapat Tidak bisa dihancurkan	Mencekik Meremehkan	
Bait 7	Tidak akan diam Tidak akan menunggu Tidak gemetar Tidak akan diam	Menghalangi Melukai-ku	

Bait 8	Tidak dapat hancur Tidak akan hidup Tampa bertindak Tidak akan diam		
Bait 9	Tidak akan berbaring	Mati	Terkurung dalam gua Sayap patah Membara di langit
Bait 10	Tidak akan diam Tidak gemetar Tidak akan melihatku Tidak akan diam	Gemetar	
Bait 11	Jangan Tidak akan diam Tidak akan diam Tidak akan diam	Mencekik Meremehkan	

Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya dominasi kata negasi sebagai sebuah metafora untuk penolakan. Secara jelas juga tampak bahwa sang aku tidak mau berdiam diri, sebagaimana tampak dalam judulnya. Bila ditarik di dalam upaya pemaknaan lebih umum, sebetulnya lirik lagu itu menyiratkan sebuah jiwa negative yang tidak memiliki arah ke dalam upaya membangun jiwa positif. Dominasi kata tidak memberikan arti terhadap penolakan tanpa solusi untuk memecahkan persoalan itu. Penolakan untuk hancur, luka, sakit, dan gemetar adalah perasaan-perasaan yang secara langsung sedang dialami. Ketika seseorang sedang mengalami musibah dan mengatakan, saya tidak apa-apa, itu tidak berarti bahwa dia memang benar-benar baik saja. Perumpamaan itu memberikan informasi penting tentang kondisi tertekan, sedih, dan kalut sekalipun dia mengatakan tidak

akan diam. Menolak diam adalah sebuah kondisi kekalutan karena terbungkam, dan kalut.

Karena itu, seseorang yang memiliki solusi dan memiliki keyakinan untuk mengalahkan ancaman akan membuat sebuah pernyataan positif. Untuk memperjelas argumengtasi ini, marilah bandingkan dengan ungkapan puisi-puisi yang ditulis oleh penyair perempuan ketika marah terhadap kekuasaan laki-laki. Sajak itu Toeti Heraty dalam buku Sajak-sajak 33 (1974). Ketika lagu Speechless membicarakan gelombang sehingga tenggelam, marilah baca tentang gelombang dalam puisi berjudul Tiada Durja di bawah ini:

### Tiada Durja

Tiada durja, atau menatap  
ke arah sana, tertuju rapat  
Ke titik harap cakrawala bulat  
Di mana pusat

Keluasan ini kehitaman pekat ikut  
Kiri, kanan, si buta tidak bertongkat  
Di desak belukar meraih  
Mencari atap

Pusat, atau dari kutub ke kiblat  
Keluasan ini terlalu cerah menembus bayang  
Membakar senja hangus hilang

Tunjukkan arah, tundukkan gelombang  
Bagaimana awan melewati bulan  
Bagaimana burung biasa beterbangan  
Mereka tahu kehendak alam  
(Heraty, 1974: 19)

Puisi itu mengisahkan tentang kegelapan yang terdapat di cakrawala. Keggelapan itu membuat pencerita hilang arah seperti orang buta yang tidak bertongkat. Keggelapan yang begitu luas itu menghapus bayang. Di tengah kegelapan yang luas itu, sang pencerita berusaha untuk menundukkan gelombang. Baginya selalu ada jalan laksana awan melewati bulan dan burung biasa beterbang. Metaforanya memberikan sebuah solusi untuk kegelapan tanpa menggunakan kata negasi.

Sebuah perlawanan tanpa negasi.

Puisi Pretensi memberika gambaran tentang seorang perempuan yang kecewa dengan dominasi laki-laki. Si aku lirik bermaksud mengatakan perasaan yang selama ini terpendam, tetapi sikap lelaki sangat mengecewakan. Bacalah puisinya berikut ini:

Apa yang hendak dikata, kalian  
Sudah mengangkat muka  
Ada memang, sebentar, rupa-rupanya  
Aku terlupa, sebentar saja  
Tadi pasti, kuyakin benar!  
Jangan pergi dahulu, coba bersabar  
Memang ada kuhendaki mengatakan  
Suatu dengan terbuka hati  
Suatu kebenaran yang telah lama  
Pula kalian cari

Dengar, dengar kuingat kini  
Dengan cermat teliti terimalah ini  
Apa? Mengapa kalian senyum begini  
Aku curigai

Tak ada tempatnya mengejek, menyangsikan

Atau menyesal karena terlebih tahu  
Ini kali?

Ah rupa-rupanya kalian bosan  
Itu dapat dimengerti, atau memang  
Tak ada perhatian, atau memang  
Tak ada perhatian sama sekali  
Maaf saja

Sudah cukup lama rasanya ditunda-tunda  
Maka itu, coba bayangkan kalian  
Di tempat daku

Sungguh bukan peran bahagia (dihalau  
Ke sudut tidak berdaya)

Tapi jelas bukan salahku, bila akhirnya  
Maaf, aku hanya terdiam saja.  
(Heraty, 1974: 47)

Kata-kata yang dicetak miring berasal dari peneliti. Kata-katanya berusaha menghapus struktur negative. Meskipun berkata jangan pergi dulu, sang pencerita memberikan solusi untuk coba bersabar dan hati terbuka. Dengan begitu tidak ada lagi tempat untuk mengejek dan meragukan.

Kalimat-kalimat negatif diganti dengan realitas negative setelah melihat sikap kekuasaan patriarkhi. Dikatakan, Ah rupa-rupanya kalian bosan // Itu dapat dimengerti, atau memang// Tak ada perhatian, atau memang //Tak ada perhatian sama sekali. Kalimat itu merupakan sebuah penggambaran tentang kenyataan yang membuat

dia kecewa.

#### Penundaan

Karena usia yang lebih tua, dari dia  
Tak lebih dari itu saja  
Kesabaran, kuharapkan  
Suatu kemustahilan?  
Karena lebih menimang-nimang waktu  
Jadi malahan lebih terburu-buru  
Siapa tahu, perhitungan  
Hanya beda satu-dua minggu

Suatu saat kota baja dengan dinding  
Dinding logika akan menyerah dan arus  
akan deras menyambar  
Membawa ke mata air di mana hidup  
Lebih penuh dengan degup yang lebih nyata  
syaraf dan serat  
Digenangi oleh getar bianglala

Meskipun satu per satu, bata dan nisan  
Endapan dari sekian peran dan laku  
Ditumpuk-tumpuk  
Untuk menghalangi jalan  
Tidak ini kali akan tenang bijaksana  
Mempertimbangkan segala kemungkinan:  
Bahwa hati kita rapuh, dan kehilangan itu  
Terlalu melanda, suatu cengkeraman hampa  
Sudah kuketahui sejak lama  
Bahwa angan selalu timbul, menganyam  
Pola-pola gemilang, susul-menyusul, di-  
sulam  
Dengan khayal, diwarnai oleh isyarat, ini  
Pula tak asing

Dinding akan rapuh hancur  
Oleh deras arus melingkar karena ben-  
dungan  
Akhirnya kita buka juga

Karena itu kau, karena usia dan karena  
memang lebih tahu tentang dunia, tinggal-  
kan  
perhitungan dengan waktu, biar  
kulepas permainan laut dan bulan, kini  
kulepas permainan laut dan bulan, kini  
menikmati kota untuk jangka tidak terlalu  
lama  
untuk segera, toh meninggalkannya.

(Heraty, 1974: 55)

perform to show the people how big

their happiness and belived to God.

#### 4. Kesimpulan

Secara gramatikal, lagu speechless didominasi oleh frasa negasi, realitas negatif, dan miskin metafora. Kata tidak ingin (wont) atau tidak dapat (can not), tidak diam (speechless), serta diksi negative lain apat dengan mudah ditemui. Realitas tentang kehancuran, luka, cekikan, kurungan memberikan situasi yang mengancam pembaca. Metafora kekuasaan ditunjukkan dengan adanya gelombang dan pasir. Sementara itu metafora tekad ditunjukkan dengan istilah mengambil sayap patah.

Hasil analisis melalui skema aktan sampai pada simpulan bahwa penolong dari keadaan negative adalah dirinya sendiri yang melalui metafora sayap patah. Pada saat yang sama, kekuatan yang mengirimnya digambarkan sebagai gelombang yang menenggelamkan.

Kondisi psikologis pencerita yang muncul dalam "Speechless" memiliki sifat spontan, temperamen, tidak memiliki keterbukaan hati dan tidak sabar. Hal itu dapat dibandingkan dalam puisi Toeti Heraty yang memberikan sebuah solusi untuk kemarahan dengan sikap positif. Untuk merespons kekuatan yang mengancam, Toeti Heraty lebih memilih diksi sabar da hati terbuka sedangkan dalam "Speechless" dipilih diksi tidak mau, tidak akan hancur, tidak akan diam.

Hasil analisis melalui skema aktan sampai pada simpulan bahwa penolong dari keadaan negative adalah dirinya sendiri yang melalui metafora sayap patah. Pada saat yang sama, kekuatan yang mengirimnya digambarkan sebagai gelombang yang menenggelamkan.

Kondisi psikologis pencerita yang muncul dalam "Speechless" memiliki sifat spontan, temperamen, tidak memiliki keterbukaan hati dan tidak sabar. Hal itu dapat dibandingkan dalam puisi Toeti Heraty yang memberikan sebuah solusi untuk kemarahan dengan sikap positif. Untuk merespons kekuatan yang mengancam, Toeti Heraty lebih memilih diksi sabar da hati terbuka sedangkan dalam "Speechless" dipilih diksi tidak mau, tidak akan hancur, tidak akan diam.



### Referensi

- Anindita, Kun Andyan, Soediro Satoto, Sumarlam. 2017. Diction in Poetry Anthology Surat Kopi by Joko Pinurbo as A Poetry Writing Teaching Material. *International Journal of Active Learning*. Edisi April 2017, Volume IJAL 2 (1) (2017). Link (URL)<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal>
- Genette, Gerard. 1992. *Architext: An Introduction*. Berkeley: University of California Press.
- Heraty, Toeti. 1974. *Sajak-sajak 33*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Khan, Rija, Sumaria Kiran, Asma Noreen, Surriya Majeed. 2014. "Stylistic Analysis Of Wordsworths Poem To A Butterfly. *International Journal of Academic Research and Reflection* Vol. 2, No. 1, 2014.
- Latimer, Sherri. 2007. The Road Less Traveled: Poetry and Videotape in a Developmental Reading Class. *Nade Digest*, 3 (2), Fall 2007.
- Özta, Sezai. 2018. A Literary Genre in Value Education in History Courses: Poems. *Jurnal Education and Training Studies*, Vo 6 No 5 Tahun 2018. URL: <https://doi.org/10.11114/jets.v6i5.3078>.
- Rabea, Reem Ahmad, Nusaiba Adel Almahameed. 2018. Genre Crossing in Jamaica Kincaids *Girl*: From Short Fiction to Poetry. *Jurnal Advances in Language and Literary Studies* Vol 3 No 3 Tahun 2018.
- Rimmon-Kenan, Schlomith. 1994. *Narrative Fiction*. London: Routledge.
- Scott, Naomi. 2019. *Speechless*. California: Walt Disney Company.
- Sharma, Amrita. 2014. Conceptualization and Linguistic Expression: Using Religious Poetry in ELT. *Jurnal Advance and Literary Studies*. Vol 5 No 5 Tahun 2014. URL: <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.all.v.5n.5p.101>.